

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perempuan yang bekerja dengan tujuan mencari nafkah bukanlah sebuah fenomena yang baru terjadi, pada dekade terakhir perempuan mulai menunjukkan eksistensinya diranah publik. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan mencari nafkah dilatarbelakangi oleh banyak hal, mulai dari keinginan pribadi untuk terjun ke dunia kerja, kemampuan dan skill yang dimiliki sesuai dengan bidang yang ditekuni, ada pula tuntutan ekonomi yang semakin tinggi sehingga keadaan memaksanya untuk ikut andil dalam membantu perekonomian keluarga. Disisi lain, bekerja sebagai buruh bagi perempuan bukanlah sebuah keinginan melainkan sebuah pilihan, kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan tentu menjadi alasan yang kuat untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, apalagi ditambah perempuan tersebut tidak memiliki ilmu dan skill yang memadai, sehingga para perempuan lebih memilih pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik yaitu dengan menjadi buruh (Andayani *et al.*, 2022).

Menurut Maryati *et al.* (2019), wanita pekerja di Indonesia pada umumnya bukanlah sebagai pencari nafkah utama, tetapi sebagai pencari pendapatan tambahan bagi keluarga (*secondary workers*), walaupun penghasilan yang diperoleh sering sangat membantu bahkan merupakan penunjang utama ekonomi rumah tangga. Namun demikian, motivasi penawaran tenaga kerja wanita di pasar kerja berbeda untuk setiap jenjang sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor kajian tentang wanita selalu menarik perhatian para peneliti.

Dari banyak kasus yang terjadi, pilihan bekerja sebagai buruh bagi perempuan menimbulkan beberapa dampak, dampak positifnya ada pada peningkatan pendapatan ekonomi keluarga, membaiknya hubungan sosial antar sesama buruh perempuan karena latar belakang yang serupa, serta menambah pengalaman serta kompetensi bagi buruh perempuan. Adapun dampak negatifnya yaitu berkaitan dengan berkurangnya waktu yang dimiliki untuk keluarga. Ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik tentu seringkali menghadapi dilema terkait dengan peran yang dimiliki dalam keluarga dan pekerjaannya. Disatu sisi, perempuan berperan penting dalam menjaga keutuhan keluarga dan di sisi lain perempuan juga memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Terlebih lagi dengan banyaknya tuntutan berbeda yang dihadapi oleh ibu buruh terkait peranannya di keluarga dengan peranannya di tempat kerja (Latif et al., 2019).

Jepara merupakan kabupaten di Jawa Tengah yang terkenal dengan kerajinan kayunya seperti ukiran dan mebel (*furniture*). Hasil kerajinan kayu Jepara juga sudah mendunia dan berhasil menembus pasar ekspor serta bersaing di mancanegara. Pada tahun 2023, Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Jepara mencatat sebanyak 42 juta kilogram produk furniture diekspor ke 90 negara dengan nilai ekspor sebesar Rp 186 juta USD. Berikut merupakan data nilai ekspor Kabupaten Jepara berdasarkan jenis komoditas tahun 2022:

Tabel 1.1 Ekspor Menurut Jenis Komoditas di Kabupaten Jepara Tahun 2022

Jenis Komoditas	Jumlah Eksportir	Jumlah Negara Tujuan	USD
Furniture dari Kayu	404	90	186 072 031,68
Kapok/Produksi Nabati	2	10	112 040,54
Barang/Kemasan dari Plastik	5	5	8 660,27
Kerajin Batu, Semen, Marmer, dll	27	21	134 723,07
Keramik/Terakota	13	14	51 151,02
Barang dari Logam	16	10	64 723,29
Kerajinan Kayu & Handicraft	131	40	3 669 580,11
Kayu Olahan	89	32	12 016 210,57
Kaca dan Produk dari Kaca	81	27	402 733,86
Produk Anyaman/Rotan	34	24	254 586,40
Perlengkapan Furniture	54	23	653 283,75
Produk Lainnya	19	21	6 226 740,68
Produk Garmen dan Sepatu	26	44	131 674 976,38
Total	901	95	331 592 492,20

Sumber: Kabupaten Jepara dalam Angka 2023

Secara keseluruhan, komoditas furniture dari kayu masih mendominasi ekspor, hal ini menunjukkan bahwa industri furniture di Jepara lebih unggul dibandingkan dengan industri-industri lainnya. Di Jepara sendiri kegiatan menghasilkan furniture telah menjadi bagian dari sosial, budaya, seni, dan ekonomi. Jadi tidak heran apabila di Jepara banyak dijumpai industri-industri yang bergerak dibidang penghasil furniture, mulai dari industri kecil (rumahan), industri menengah, dan industri besar.

Luasnya industri furniture di Jepara menjadi salah satu alternatif bagi banyak orang untuk memperoleh pekerjaan sebagai buruh karena mudah

dimasuki oleh siapapun, tak terkecuali bagi para perempuan yang sudah berumah tangga. Hal ini dikarenakan jenis pekerjaan tersebut tidak begitu banyak menuntut keterampilan khusus, tingkat pendidikan yang tinggi, serta tidak begitu mensyaratkan usia tertentu.

CV Kreasian Antique Furniture merupakan industri penghasil furniture berskala besar yang terletak di Desa Srobyong, Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara. Industri ini berdiri sejak tahun 1999, mulai dari berdirinya hingga saat ini CV Kreasian Antique Furniture telah menyediakan lapangan kerja dan menyerap banyak tenaga kerja, termasuk didalamnya buruh perempuan. Buruh perempuan yang dimiliki CV Kreasian Antique Furniture berkisar 48 orang dari 250 total pekerjaannya. Buruh perempuan disini menempati bagian untuk mengamplas dan finishing. Dalam kasus ini buruh perempuan bersedia untuk dibayar upah kecil dengan jam kerja yang panjang.

Dalam keputusannya memilih bekerja, para buruh perempuan di CV Kreasian Antique Furniture telah dihadapkan pada kondisi dilema antara bekerja atau tetap menjadi ibu rumah tangga. Kondisi ekonomi keluarga menjadi alasan utama para perempuan memilih bekerja di CV Kreasian Antique Furniture, karena pendapatan suami dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama bagi keluarga yang masih menanggung sekolah anak-anaknya, sehingga mau tidak mau perempuan harus turut serta mencari nafkah tambahan. Dilema yang dihadapi para perempuan ini yaitu terkait waktu untuk keluarga (*leisure*), semakin lama waktu untuk bekerja maka semakin sedikit pula waktu yang dihabiskan untuk keluarga. Meski demikian para perempuan tetap memilih untuk mengorbankan *leisure*-nya untuk bekerja dan menjalankan dua peran sekaligus karena kondisi ini telah menjadi tuntutan bagi mereka.

Isu mengenai konflik perempuan dalam pilihan keputusan untuk bekerja banyak diteliti sebelumnya. Pada tahun 2019, Kristina dan Immamudin meneliti tentang konflik gender di pasar tenaga kerja wanita tani, hasil studi mengungkapkan keputusan wanita tani dalam bekerja adalah dipengaruhi oleh keputusannya untuk membantu pendapatan suami yang kurang dan banyaknya tanggungan di dalam keluarga. Keputusan wanita tani dalam bekerja membentuk konstruksi konflik gender yakni pada saat terjadinya pembagian kerja, pemilihan jam kerja dan upah yang diterimanya. Konflik yang muncul tersebut telah didukung pada kondisi sosial masyarakat, nilai dan norma yang ada.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rendy, Juliana lumintang, dan Evie A.A. Suwu tahun 2019 mengenai konflik antara serikat pekerja dan manager di PT Freeport di Kabupaten Mimika, Papua, hasil studi menunjukkan penyebab konflik tersebut terjadi karena adanya benturan kepentingan, keinginan, serta pendapat dari pekerja dan pihak manager perusahaan. Pekerja menuntut keadilan sistem pengupahan perusahaan yang dinilai tidak sebanding dengan iklim yang ada dan resiko kerja yang besar, sedangkan manajemen perusahaan menginginkan kinerja pegawai yang maksimal.

Studi mengenai penawaran tenaga kerja bagi perempuan menunjukkan adanya hubungan yang positif antara jam kerja dan tingkat upah yang diterima. Kurva penawaran tenaga kerja menjelaskan semakin tinggi upah seseorang maka semakin pendek jam kerjanya. Borjas (2013) dalam bukunya *Labor Economic* mengungkapkan bahwa wanita lebih memilih bekerja jika upah yang ditawarkan tinggi dan dengan jam kerja yang pendek. Hal ini tidak sesuai apabila dikaitkan dengan jam kerja perempuan dalam kasus ini, karena masih banyak perempuan yang bekerja dengan jam kerja yang panjang dan memperoleh upah yang kecil.

Kondisi ini seperti yang dialami oleh para buruh perempuan yang bekerja di CV Kreasian Antique Furniture, buruh perempuan rela bekerja dalam waktu yang panjang dan upah yang diterima sedikit. Maka dari itu, masalah ini menarik untuk diteliti karena teori mengenai perempuan bekerja tidak sesuai dengan realitanya, dimana para perempuan demi keluarganya tetap memutuskan memilih untuk bekerja sebagai buruh meskipun upah yang diterima kecil dengan jam kerja yang panjang serta tanggung jawab yang besar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana konflik pilihan keputusan bekerja bagi buruh perempuan yang bekerja di CV Kreasian Antique Furniture?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konflik pilihan keputusan bekerja bagi buruh perempuan yang bekerja di CV Kreasian Antique Furniture.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rekomendasi untuk pengambilan keputusan bagi para buruh perempuan di CV Kreasian Antique Furniture.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya atau untuk pengembangan teori ekonomi ketenagakerjaan khususnya yang terkait dengan pilihan bekerja bagi perempuan.